

## EFEKTIVITAS GEL DAUN SIRIH MERAH PADA PERCEPATAN PENYEMBUHAN LUKA PERINEUM PADA IBU POST PARTUM

Chyntia Haryana<sup>1\*</sup>, Suharyo Hadisaputro<sup>2</sup>, Arwani<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>Politeknik Kesehatan Kemenkes Semarang

Email Korespondensi: chyntiaharyana871@gmail.com

Disubmit: 31 Maret 2025

Diterima: 12 Desember 2025

Diterbitkan: 01 Januari 2026

Doi: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v6i1.20176>

### ABSTRACT

According to the World Health Organization (WHO), perineal wounds in childbirth affect 2.7 million cases worldwide, a number projected to rise to 6.3 million by 2050. In Indonesia, 75% of mothers who give birth vaginally experience perineal rupture. Among 1,951 spontaneous births, 57% of mothers require perineal sutures due to episiotomy or spontaneous tears. The healing of perineal wounds can be supported by non-pharmacological therapies, one of which is the use of red betel leaf gel. The purpose of this research was to prove the effect of red betel leaf gel on perineal wound healing in postpartum mothers. This study employed a quasi-experimental design with a pretest-posttest nonequivalent groups design. The sample consisted of 30 postpartum mothers with second-degree perineal wounds, selected through simple random sampling. The participants were divided into two groups: an intervention group received red betel leaf gel treatment and a control group treated with 10% Povidone-iodine. Perineal wound healing in postpartum mothers was assessed using the REEDA score. The statistical test used in this study is the Mann-Whitney test. Giving red betel leaf gel has an effect on perineal wound healing in postpartum mothers. There is a difference in REEDA scores between the administration of red betel leaf gel compared to Povidone iodine 10% treatment with  $p$ -value 0,000. Red betel leaf gel has an effect on perineal wound healing in postpartum women. It is suggested that postpartum mothers should use red betel leaf gel regularly according to the recommended dose.

**Keywords:** Perineal Wound, Post Partum Mothers, Red Betel Leaf Gel.

### ABSTRAK

Luka perineum pada ibu bersalin menurut World Health Organization (WHO) terdapat 2,7 juta kasus yang diperkirakan akan meningkat menjadi 6,3 juta pada tahun 2050. Di Indonesia, 75% ibu melahirkan pervaginam mengalami ruptur perineum, dan dari 1951 kelahiran spontan, 57% ibu memerlukan jahitan perineum akibat episiotomi robekan spontan. Penyembuhan luka perineum dapat menggunakan terapi non farmakologis salah satunya yaitu penggunaan gel daun sirih merah. Tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan pemberian gel daun sirih merah berpengaruh terhadap penyembuhan luka perineum pada ibu post partum. Jenis penelitian ini adalah *quasy experiment design* dengan rancangan *pretest-posttest nonequivalent groups design*. Jumlah sampel penelitian 30 responden ibu *post-partum* dengan luka perineum derajat II yang dipilih secara

acak sederhana, dibagi menjadi kelompok intervensi yang diberikan perlakuan berupa gel daun sirih merah, dan kelompok kontrol diberikan *Povidone Iodine* 10%. Penyembuhan luka perineum pada ibu post partum diukur menggunakan skor REEDA. Uji statistik yang digunakan adalah Mann-Whiney. Pemberian gel daun sirih merah berpengaruh terhadap penyembuhan luka perineum pada ibu post partum. Ada perbedaan skor REEDA antara pemberian gel daun sirih merah dibandingkan dengan perawatan *Povidone Iodine* 10% dengan nilai p-value sebesar 0,000. Pemberian gel daun sirih merah berpengaruh terhadap penyembuhan luka perineum pada ibu post partum. Disarankan ibu post partum menggunakan gel daun sirih merah secara rutin sesuai dosis yang direkomendasikan.

**Kata Kunci:** Luka Perineum, Ibu Post Partum, Gel Daun Sirih Merah.

## PENDAHULUAN

Sebagian besar ibu bersalin mengalami robekan pada vagina dan perineum yang mengakibatkan perdarahan (Siregar et al., 2022). Salah satu infeksi yang sering terjadi pada ibu setelah melahirkan adalah infeksi pada perineum, yang ditandai dengan rasa nyeri atau sakit di daerah perineum secara terus menerus. Ruptur perineum adalah robekan yang terjadi pada saat bayi lahir secara spontan maupun dengan menggunakan alat atau tindakan. Robekan perineum umumnya terjadi pada garis tengah dan dapat menjadi luas apabila kepala janin lahir terlalu cepat yang terbagi menjadi ruptur perineum derajat 1 sampai derajat 4. Ruptur Perineum dapat terjadi karena rupture spontan maupun episiotomi (Lubis et al., 2022). Luka perineum merupakan luka yang terjadi antara vulva dan anus pada saat proses persalinan. Luka perineum dapat terjadi pada primigravida maupun pada multigravida (Simarmata, 2022).

Luka perineum pada ibu bersalin yaitu 2,7 juta kasus yang diperkirakan akan meningkat menjadi 6,3 juta pada tahun 2050 (Sigalingging & Sikumbang, 2018). Insiden luka perineum bervariasi dari 4-11% untuk wanitadi Amerika Serikat (Meister et al., 2018). Nyeri luka perineum merupakan masalah

signifikan di Asia, dengan 50% kasus terjadi di wilayah tersebut (Abdurahman et al., 2020). Di Indonesia, 75% ibu melahirkan pervaginam mengalami ruptur perineum, dan dari 1951 kelahiran spontan, 57% ibu memerlukan jahitan perineum akibat episiotomi robekan spontan (Utami et al., 2023).

Lebih dari 53-89% wanita akan mengalami beberapa bentuk laserasi perineum pada saat melahirkan. Sebagian besar laserasi perineum yang terjadi pada persalinan pervaginam dapat diklasifikasikan sebagai laserasi derajat pertama atau kedua. Dari laserasi ini, sekitar 60-70% memerlukan penjahitan (Ramar & Grimes, 2024). Hampir seluruh ibu *post partum* luka perineumnya sembuh dalam waktu seminggu setelah persalinan dengan kriteria jahitan menutup, kering, dan dengan jaringan parut yang halus. Hanya lima belas dari seratus orang (15%) ibu nifas yang perineumnya mengalami perpanjangan kesembuhan luka perineum (Chang et al., 2019).

Perawatan luka perineum dapat dilakukan secara farmakologi dan non farmakologi. Perawatan luka perineum secara farmakologi dapat menggunakan krim *Povidone iodine* 10%. *Povidone iodine* 10% merupakan antiseptik yang sering digunakan tenaga kesehatan untuk

membersihkan luka dan mencegah infeksi karena sifatnya yang efektif dalam membunuh berbagai jenis bakteri, virus, dan jamur. Sedangkan perawatan luka perineum secara non farmakologi menggunakan tanaman herbal seperti daun sirih hijau (*Piper betle* Linn.) (Yuliaswati & Kamidah, 2018) dan daun sirih merah (*Piper crocatum Ruiz & Pav*), yang dikenal memiliki efek antiseptik dan antibakteri, juga digunakan sebagai metode penyembuhan luka perineum (Lubis et al., 2022).

Penggunaan daun sirih merah dibandingkan dengan tanaman yang lain dalam perawatan luka perineum dikarenakan daun sirih merah memiliki kandungan senyawa aktif seperti flavonoid, saponin, dan tannin yang memiliki efek antimikroba, antiinflamasi, dan antioksidan. Selain itu daun sirih merah efektif digunakan untuk luka akut seperti luka sayatan, lecet, atau luka bakar ringan, dan juga dapat bermanfaat untuk membantu penyembuhan luka kronis seperti ulkus diabetikum atau luka dekubitus (Santoso, 2022). Gel sirih merah merupakan sediaan yang dipilih untuk perawatan luka perineum karena teksturnya yang lembut dan mudah di aplikasikan pada area yang sensitif dan sulit dijangkau. Dibandingkan dengan sediaan lain seperti krim atau salep, gel sirih merah cenderung tidak meninggalkan residu berminyak, sehingga lebih nyaman digunakan dan meminimalkan risiko iritasi atau rasa tidak nyaman. Selain itu, gel memungkinkan penyerapan senyawa aktif sirih merah secara lebih merata dan efisien, yang dapat meningkatkan efektivitas dalam mempercepat penyembuhan luka dan mengurangi risiko infeksi pada area perineum (Lubis et al., 2022). Hasil penelitian Siregar et al. (2022) menunjukkan bahwa pengeringan luka yang diberi gel daun sirih merah adalah 3 hari. Penelitian Damarini et

al., (2013) menunjukkan bahwa rata-rata waktu penyembuhan luka perineum menggunakan infusum sirih merah adalah 2-3 hari, sedangkan pada kelompok yang menggunakan *povidone iodine* yaitu 5-6 hari. Penelitian dilakukan di RSUD Kota Padang Sidempuan, dengan jumlah persalinan setiap bulannya rata-rata 40 orang. Survei pendahuluan yang peneliti lakukan dengan mengamati 10 ibu bersalin bahwa bidan rutin menggunakan *povidone iodine* 10% sebagai cara untuk pencegahan luka perineum pada ibu *postpartum* dan mempercepat proses penyembuhan luka. Bidan melaporkan bahwa penggunaan *povidone iodine* 10% dianggap efektif dalam mengurangi risiko infeksi dan komplikasi pada luka perineum. Namun demikian sekalipun *povidone iodine* 10% menjadi pilihan namun ada beberapa hal yang perlu menjadikan pertimbangan menggunakan *povidone iodine* 10% yaitu efek samping yang dapat muncul akibat pemakaiannya, seperti iritasi kulit, kemerahan, atau reaksi alergi pada area yang diobati. Selain itu, penggunaan jangka panjang atau berlebihan dapat mengganggu keseimbangan flora normal kulit dan jaringan, yang berpotensi memperlambat proses penyembuhan. Dalam beberapa kasus, terdapat risiko penyerapan yodium yang dapat menyebabkan gangguan tiroid, terutama pada individu dengan kondisi kesehatan tertentu. Hasil survei awal ini menunjukkan bahwa *povidone iodine* 10% adalah pilihan yang umum dan diterima dalam perawatan luka perineum walaupun adanya efek samping dari penggunaan *povidone iodine* 10% tersebut, sehingga peneliti perlu membandingkan dengan gel daun sirih merah (*Piper crocatum Ruiz & Pav*) sebagai percepatan penyembuhan luka perineum pada ibu *post partum*.

## KAJIAN PUSTAKA

Luka perineum adalah luka pada diafragma urogenitalis dan musculus laterol ani yang terjadi pada persalinan normal. Ruptur dan episiotomi adalah dua bentuk luka perineum, ruptur disebabkan rusaknya jaringan alamiah dan episiotomi adalah irisan bedah untuk memperbesar muara vagina (Gustirini, 2021).

Luka perineum adalah penyebab perdarahan *postpartum* bagi ibu. Perdarahan *postpartum* merupakan penyebab utama dari 40% kejadian kematian Ibu di Indonesia (Suharja et al., 2022). Luka perineum dapat menyebabkan infeksi. Infeksi luka perineum terjadi akibat letak perineum yang lembab sehingga menjadi media untuk perkembangbiakan bakteri. Insiden infeksi luka perineum dapat menyebar ke area jalan lahir (Girsang & Elfira, 2023).

Penyembuhan luka melibatkan proses dinamis yang meliputi unsur-unsur tubuh, pembuluh darah, fibroblast, dan sel epitel. Proses ini dimulai dengan bekuan darah yang diikuti oleh respon peradangan, lalu fibroblast dan pembuluh darah mengembangkan fibrin dan kolagen, dan setelah beberapa waktu kolagen mengalami remodeling. Epitelisasi terjadi cepat untuk melindungi luka dari kontaminasi luar. Penyembuhan luka dapat dibagi menjadi penyembuhan primer dan sekunder, dengan perbedaan utama pada proses regenerasi sel parenkim dan jaringan ikat (Firdaus et al., 2020).

Tanaman daun sirih merah (*Piper crocatum*) memiliki batang bersulur, beruas, dan jarak buku antara 5-10 cm. Daun sirih merah berbentuk ellips dengan panjang 9-12 cm dan lebar 4-5 cm, memiliki urat daun pinatus dari separuh bagian bawah. Daun atas berwarna hijau tua dengan keperakan di bagian tulang daun, sedangkan daun bawah berwarna ungu. Apabila di potong

atau dirobek, daun sirih merah mengeluarkan lendir dan memiliki rasa pahit dengan bau kurang spesifik (Aisyiyah et al., 2021).

Tanaman sirih merah mengandung unsur-unsur kimia yang bermanfaat untuk pengobatan, terutama daunnya yang banyak digunakan sebagai obat. Daun sirih merah mengandung senyawa fitokimia seperti minyak atsiri, alkaloid, saponin, tanin, dan flavonoid. Analisis kromatogram menunjukkan bahwa daun sirih merah juga mengandung minyak atsiri, tanin, senyawa plevonolad, dan flavonoid. Selain itu, daun sirih merah juga mengandung hidroksikavikol, kavikol, kavibetol, karvakrol, eugenol, psimen, sineol, kariofilen, kadimen estragol, terpenena, dan fenil propanoid (Lister, 2020).

Sediaan dari daun sirih merah, termasuk dalam bentuk gel, telah dikembangkan dan digunakan untuk penyembuhan luka, terutama luka perineum pada ibu postpartum. Gel daun sirih merah dikenal karena kandungan senyawa aktifnya, seperti flavonoid, alkaloid, tanin, dan saponin, yang memiliki sifat antimikroba, antiinflamasi, dan antioksidan. Keunggulan dari penggunaan gel daun sirih merah adalah kemampuannya dalam mempercepat proses penyembuhan luka dengan mengurangi peradangan, mempercepat proses regenerasi jaringan, dan mencegah infeksi. Selain itu, bentuk gel memberikan kenyamanan dalam aplikasi dan penetrasi yang lebih baik pada area luka (Santoso, 2022).

## METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian adalah penelitian eksperimental kuasi (*quasy experiment*) dengan desain *Pretest-posttest Nonequivalent groups design*. Populasi adalah ibu *postpartum* yang melahirkan pervaginam

dengan luka derajat II di RSUD Kota Padangsidempuan sebanyak 70 orang. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 30 responden. Teknik penarikan sampel secara acak sederhana.

Prosedur penelitian yaitu diawali dengan persiapan, termasuk penyusunan rencana, persetujuan komite etik, serta pelatihan tenaga medis. Subjek penelitian, yaitu ibu postpartum dengan luka perineum derajat 1 atau 2, direkrut dan dibagi ke dalam kelompok intervensi (gel daun sirih merah) dan kontrol (povidone iodine 10%). Luka dinilai menggunakan skala REEDA pada hari ke-1, ke-3, ke-5, dan ke-7.

Sebelum intervensi dimulai, dilakukan pengukuran awal (pretest) terhadap luka perineum menggunakan skala REEDA pada hari pertama. Selanjutnya, intervensi diberikan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan, yakni dua kali sehari pada pukul 08.00 WIB dan 16.00 WIB. Pada kelompok intervensi, luka perineum diolesi dengan gel daun sirih merah, sedangkan pada kelompok kontrol digunakan povidone iodine 10%. Seluruh proses intervensi dilakukan oleh enumerator yang telah mendapatkan pelatihan sebelumnya, dan pencatatan dilakukan dengan memberi tanda ceklis (✓) pada lembar observasi.

Untuk menilai efektivitas intervensi, dilakukan penilaian penyembuhan luka (posttest) menggunakan skala REEDA pada hari ke-1, ke-3, ke-5, dan ke-7 setelah pemberian intervensi. Hasil penilaian pada setiap hari dicatat untuk kedua kelompok.

Data yang telah dikumpulkan kemudian diorganisir dan dianalisis secara statistik dengan analisis univariat dan bivariat. Uji normalitas data dengan menggunakan uji Shapiro-Wilk menunjukkan bahwa data penyembuhan luka perineum sebelum dan sesudah penggunaan gel daun sirih merah berdistribusi tidak normal ( $p < 0,05$ ). Data penyembuhan luka perineum untuk kelompok intervensi (gel daun sirih merah) dan kelompok kontrol (povidone iodine 10%) juga menunjukkan distribusi tidak normal ( $p < 0,05$ ). Uji beda penyembuhan luka perineum sebelum dan sesudah penggunaan gel daun sirih merah adalah uji Wilcoxon, dan uji beda penyembuhan luka perineum antara kelompok intervensi (gel daun sirih merah) dan kelompok kontrol (povidone iodine 10%) adalah uji Mann Withney.

## HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Karakteristik Sampel Penelitian (n=30)

Variabel Confounding	Kelompok Intervensi		Kelompok Kontrol		Nilai <i>p</i> Chi-Square
	n	%	n	%	
<b>Usia</b>					
Remaja Akhir (17-25 tahun)	3	20,0	4	26,7	0,565*
Dewasa Awal (26-35 tahun)	11	73,3	11	73,3	
Dewasa Akhir (36-45 tahun)	1	6,7	-	-	
<b>Paritas</b>					
Primipara	4	26,7	5	33,3	0,690*
Multipara	11	73,3	10	66,7	
<b>Status Gizi</b>					
Kurus	-	-	-	-	0,215*
Normal	1	6,7	-	-	
Overweight	11	73,3	8	53,3	
Obesitas	3	20,0	7	46,7	
<b>Kadar inflamasi pretest</b>					
Low	-	-	-	-	0,309*
Moderate	-	-	-	-	
High	15	100	15	100	

Berdasarkan tabel diketahui bahwa karakteristik usia antar kelompok mayoritas berusia dewasa awal, dan mayoritas paritas multipara, serta mayoritas memiliki status gizi *overweight*. Berdasarkan hasil uji homogenitas dengan *Chi-square* diperoleh nilai *p* pada ketiga karakteristik (usia, paritas, dan status gizi) adalah 0,565; 0,690 dan

0,215 ( $>0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa data karakteristik kedua kelompok bersifat homogen. Kadar inflamasi *pretest* antar kelompok semuanya termasuk kategori *high*. Berdasarkan hasil uji homogenitas dengan *Chi-square* diperoleh nilai *p* kadar inflamasi *pretest* sebesar 0,309 sehingga kondisi inflamasi awal kedua kelompok adalah homogen.

Tabel 2. Pengaruh Pemberian 1 Ml Gel Daun Sirih Merah Sebanyak 2 Kali Sehari Selama 7 Hari Terhadap Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Post Partum

Variabel	<i>p</i> -Value	
	Kelompok Intervensi	Kelompok Kontrol
<i>Pretest</i> >< <i>Posttest</i> 1 (Hari Ke-3)	0,000	0,157
<i>Pretest</i> >< <i>Posttest</i> 2 (Hari Ke-5)	0,000	0,014
<i>Pretest</i> >< <i>Posttest</i> 3 (Hari Ke-7)	0,000	0,000
<i>Posttest</i> 1 (Hari Ke-3) >< <i>Posttest</i> 2 (Hari Ke-5)	0,000	0,046
<i>Posttest</i> 1 (Hari Ke-3) >< <i>Posttest</i> 3 (Hari Ke-7)	0,000	0,000
<i>Posttest</i> 2 (Hari Ke-5) >< <i>Posttest</i> 3 (Hari Ke-7)	0,008	0,000

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa pada kelompok intervensi semua nilai  $p$ -value < 0,05 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan penyembuhan luka perineum sebelum dan sesudah penggunaan gel daun sirih merah pada semua pengukuran.

Sedangkan pada kelompok kontrol terdapat nilai  $p$ -value > 0,05 yaitu pada pengukuran pretest-posttest 1 ( $p=0,157$ ), dan pengukuran posttest 1-posttes 2 ( $p=0,046$ ), dapat disimpulkan tidak terdapat perbedaan secara signifikan penyembuhan luka perineum pada pengukuran tersebut.

**Tabel 3. Perbedaan skor REEDA antara pemberian 1 ml gel daun sirih merah sebanyak 2 kali sehari selama 7 hari dibandingkan dengan perawatan Povidone Iodine 10%.**

Pengukuran	Kelompok		Nilai $p$
	Intervensi (mean±SD)	Kontrol (mean±SD)	
<i>Pretest</i>	9,33±0,61	9,60±0,73	0,263
<i>Posttest</i> 1 (Hari Ke-3)	4,26±0,59	8,20±0,86	0,001
$\Delta$ (mean±SD)	5,07±0,59	1,40±0,50	0,000
<i>Posttest</i> 2 (Hari Ke-5)	0,26±0,59	5,93±0,88	0,001
<i>Posttest</i> 3 (Hari Ke-7)	0,06±0,25	1,86±1,06	0,001
$\Delta$ (mean±SD)	0,20±0,67	4,07±0,96	0,000

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa nilai rata-rata penyembuhan luka pada pengukuran awal (*pretest*) pada kedua kelompok tidak berbeda bermakna ( $p=0,263$ ), yang berarti kondisi awalnya homogen. Pada pengukuran *posttest* 1 (hari ke-3), rerata penyembuhan luka perineum pada kelompok intervensi turun menjadi 4,26±0,59 termasuk kategori luka sembuh cukup, sebaliknya pada kelompok kontrol justru mengalami peningkatan rerata penyembuhan luka perineum menjadi 8,20±0,86 termasuk kategori luka sembuh ringan, dan perbedaan rerata antar kelompok berbeda bermakna ( $p=0,001$ ). Selisih perubahan rerata pada kelompok intervensi sebesar 5,07±0,59, sedangkan pada kelompok kontrol sebesar 1,40±0,50, dimana perbedaan selisih rerata

penyembuhan antar kelompok pada pengukuran pretes-posttes bermakna ( $p=0,000$ ).

Pada pengukuran *posttest* 3 (hari ke-7), rerata penyembuhan luka perineum pada kelompok intervensi mengalami kenaikan dari pengukuran sebelumnya menjadi 0,06±0,25 termasuk kategori luka sembuh, sebaliknya pada kelompok kontrol justru mengalami penurunan menjadi 1,86±1,06 termasuk kategori luka sembuh cukup, perbedaan rerata antar kelompok berbeda bermakna ( $p=0,001$ ). Selisih perubahan rerata pada kelompok intervensi sebesar 0,20±0,67, sedangkan pada kelompok kontrol sebesar 4,07±0,96, dimana perbedaan selisih rerata penyembuhan antar kelompok pada pengukuran *posttes* 2-*posttes* 3 bermakna ( $p=0,000$ ).

## PEMBAHASAN

### Pemberian 1 Ml Gel Daun Sirih Merah Sebanyak 2 Kali Sehari Selama 7 Hari Berpengaruh Terhadap Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Post Partum Yang Diukur Dengan Skor REEDA

Hasil penelitian menunjukkan bahwa distribusi penyembuhan luka berdasarkan skor REEDA pada kelompok intervensi sebelum dan setelah intervensi pada hari ke-3, ke-5, dan ke-7. Sebelum intervensi (*pretest*), mayoritas peserta (93,3%) berada dalam kategori Sembuh Ringan, sementara 6,7% masih dalam kategori Belum Sembuh. Pada hari ke-3 setelah intervensi, terjadi perubahan yang cukup signifikan. Sebanyak 80% peserta telah mencapai kategori Sembuh, sementara 20% lainnya masih berada dalam kategori Sembuh Cukup. Tidak ada lagi peserta dalam kategori Sembuh Ringan maupun Belum Sembuh, yang menunjukkan bahwa intervensi memiliki efek positif dalam mempercepat penyembuhan luka. Pada hari ke-5, persentase peserta yang mencapai kategori Sembuh meningkat menjadi 93,3%, sementara hanya 6,7% yang masih berada dalam kategori Sembuh Cukup. Pada hari ke-7, hampir seluruh peserta (93,3%) telah sembuh sepenuhnya, sementara 6,7% lainnya masih dalam tahap Sembuh Cukup. Tidak ada lagi peserta dalam kategori Sembuh Ringan atau Belum Sembuh.

Hasil uji Wilcoxon menunjukkan bahwa semua nilai *p-value* > 0,05 dengan demikian dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan penyembuhan luka perineum sebelum dan sesudah penggunaan gel daun sirih merah. Hasil ini menunjukkan bahwa pemberian 1 ml gel daun sirih merah sebanyak 2 kali sehari selama 7 hari berpengaruh terhadap penyembuhan luka perineum pada ibu post partum yang diukur dengan skor REEDA Sebagian

besar peserta mengalami peningkatan status penyembuhan dalam waktu 3 hari setelah intervensi, dan dalam 7 hari, hampir semua peserta telah sembuh sepenuhnya. Hal ini menunjukkan efektivitas intervensi dalam mempercepat proses regenerasi jaringan dan pemulihan luka.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Damarini et al., (2013) yang menunjukkan bahwa rata-rata hari perawatan luka perineum menggunakan sirih merah lebih rendah dibandingkan rata-rata hari perawatan luka perineum menggunakan obat antiseptik, sehingga dapat disimpulkan bahwa daun sirih merah lebih efektif dibandingkan obat antiseptik dalam perawatan luka perineum pada masa nifas. Berdasarkan observasi langsung yang dilakukan oleh para bidan dan berdasarkan pernyataan pasien yang mengatakan bahwa luka perineum dengan menggunakan infusa sirih merah tidak berbau pada genitalia, tidak seperti pengalaman selama ini, perawatan luka perineum menggunakan betadine genitalianya tercium bau menyengat, bau lokhea bercampur obat antiseptik. Daun sirih merah mempunyai banyak kandungan yang sangat bermanfaat bagi kesehatan antara lain mengandung *arecoline* di seluruh bagian tanaman yang bermanfaat untuk merangsang saraf pusat dan daya pikir, meningkatkan gerakan peristaltik.

Dengan peningkatan peristaltik, berarti dapat memperlancar peredaran darah sehingga kandungan oksigen juga menjadi lebih baik sehingga sangat membantu proses penyembuhan luka. Daunnya mengandung eugenol yang mampu mencegah ejakulasi dini, membasmi jamur *Candida albicans*, dan bersifat analgesik sehingga dapat meredakan rasa nyeri pada luka.

### Perbedaan Skor REEDA Antara Pemberian 1 Ml Gel Daun Sirih Merah Sebanyak 2 Kali Sehari Selama 7 Hari Dibandingkan Dengan Perawatan *Povidone Iodine* 10%

Hasil penelitian menunjukkan perbandingan skor penyembuhan luka antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol berdasarkan pengukuran pada Pre Test dan Post Test pada hari ke-3, ke-5, dan ke-7. Pada tahap Pre Test, rata-rata skor kelompok intervensi adalah 13,97, sedangkan kelompok kontrol memiliki skor rata-rata 17,03. P-value sebesar 0,263 menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok sebelum intervensi diberikan. Hal ini mengindikasikan bahwa kondisi awal kedua kelompok relatif sebanding sebelum perlakuan dimulai. Setelah intervensi, perbedaan antara kedua kelompok menjadi sangat jelas. Pada Post Test hari ke-3, skor rata-rata kelompok intervensi turun drastis menjadi 8,00, sementara kelompok kontrol meningkat menjadi 23,00. P-value sebesar 0,000 menunjukkan bahwa perbedaan ini signifikan secara statistik. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan mulai menunjukkan efek positif dalam mempercepat penyembuhan luka. Pada Post Test hari ke-5, skor rata-rata kelompok intervensi tetap pada angka 8,00, sementara kelompok kontrol masih memiliki skor rata-rata 23,00. P-value tetap berada pada 0,000, yang berarti perbedaan antara kedua kelompok masih sangat signifikan. Ini mengindikasikan bahwa kelompok intervensi mengalami perbaikan yang lebih cepat dibandingkan kelompok kontrol.

Pada Post Test hari ke-7, skor rata-rata kelompok intervensi sedikit meningkat menjadi 9,17, sedangkan kelompok kontrol mengalami sedikit penurunan menjadi 21,83. P-value tetap signifikan di angka 0,000, yang menunjukkan bahwa perbedaan

penyembuhan antara kedua kelompok masih sangat nyata. Hasil ini menunjukkan bahwa pemberian 1 ml gel daun sirih merah sebanyak 2 kali sehari selama 7 hari memiliki dampak yang signifikan terhadap proses penyembuhan luka. Kelompok intervensi menunjukkan penurunan skor REEDA yang lebih cepat dan lebih rendah dibandingkan kelompok kontrol, menandakan bahwa luka mereka sembuh lebih baik dalam waktu yang lebih singkat. Dengan kata lain pemberian 1 ml gel daun sirih merah sebanyak 2 kali sehari selama 7 hari lebih cepat dalam penyembuhan luka perineum pada ibu post partum yang diukur dengan skor REEDA dibandingkan dengan perawatan *Povidone Iodine* 10%. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Lubis et al. (2022) gel sirih merah cenderung lebih aman dan alami, yang membuatnya lebih cocok untuk digunakan pada area perineum yang sensitif. Meski demikian, *povidone iodine* 10% masih menjadi pilihan tenaga kesehatan untuk mempercepat kesempatan luka perineum. Hasil penelitian Akbar et al. (2022) menunjukkan bahwa ekstrak daun sirih merah lebih baik mempercepat proses penyembuhan luka dibandingkan dengan *Povidone Iodine* 10%. Efektivitas ekstrak daun sirih merah dalam penyembuhan luka dengan perbandingan konsentrasi yang berbeda.

### KESIMPULAN

Pemberian 1 ml gel daun sirih merah sebanyak 2 kali sehari selama 7 hari berpengaruh terhadap penyembuhan luka perineum pada ibu post partum yang diukur dengan skor REEDA. Ada perbedaan skor REEDA antara pemberian 1 ml gel daun sirih merah sebanyak 2 kali sehari selama 7 hari dibandingkan

dengan perawatan *Povidone Iodine* 10%.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, E. S., Putri, T. E., & Lepita. (2020). Hubungan Pemberian Tambahan Putih Telur Terhadap Percepatan Penyembuhan Luka Perineum Derajat II Pada Ibu Nifas Di BPM Utin Mulia Tahun 2019. *Jurnal Kebidanan Khatulistiwa*, 6(1), 22-26.
- Aisyiyah, N. M., Siregar, K. A. A. K., & Kustiawan, P. M. (2021). Review: Potential Of Red Betel Leaves (*Piper Crocatum*) As Anti-Inflammatory In Rheumatoid Arthritis. *Jurnal Farmasi Sains Dan Praktis*, 7(2), 197-206.
- Akbar, A., Gani, A. B., Wahab, M. I., Syahril, E., & Hasbi, B. E. (2022). Perbandingan Penggunaan Daun Sirih (*Piper betle* L) dan Povidone Iodine pada Penyembuhan Luka. *Fakumi Medical Journal: Jurnal Mahasiswa Kedokteran*, 2(12), 885-892.
- Chang, C. C., Lan, Y. T., Jiang, J. K., Chang, S. C., Yang, S. H., Lin, C. C., Lin, H. H., Wang, H. S., Chen, W. S., Lin, T. C., & Lin, J. K. (2019). Risk factors for delayed perineal wound healing and its impact on prolonged hospital stay after abdominoperineal resection. *World Journal of Surgical Oncology*, 17(1), 1-7. <https://doi.org/10.1186/s12957-019-1768-4>
- Damarini, S., Eliana, & Mariati. (2013). Efektivitas Sirih Merah dalam Perawatan Luka Perineum di Bidan Praktik Mandiri. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 8(1), 39-44.
- Firdaus, N. Z., Alda, A. A., & Gunawan, I. S. (2020). Potensi Kandungan Biji Anggur dalam Mempercepat Penyembuhan Luka. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 2(2), 139-146.
- Girsang, B. M., & Elfira, E. (2023). A Literature Review on Postpartum Perineal Wound Care: Epidemiology, Impact, and Future Interventions. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 11(1), 73-80.
- Gustirini, R. (2021). Pengetahuan Ibu Postpartum Normal Tentang Perawatan Luka Perineum. *Jurnal Kebidanan*, 10(1), 31-36.
- Lister, I. N. E. (2020). *Daun Sirih Merah Manfaat Untuk Kesehatan*. Unpri Press.
- Lubis, R., Siregar, Y., & Saragih, A. (2022). Efektivitas Gel Daun Sirih Merah (*Piper crocatum* Ruiz & Pav) 15% dan Salep Povidon Iodin 10% untuk Penyembuhan Luka Perineum Ibu Nifas. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 13(1), 212-216.
- Meister, M. R., Rosenbloom, J. I., Lowder, J. L., & Cahill, A. G. (2018). Techniques for Repair of Obstetric Anal Sphincter Injuries. *Obstetrical & Gynecological Survey*, 73(1), 33-39.
- Ramar, C. N., & Grimes, W. R. (2024). *Perineal Lacerations*. StatPearls Publishing.
- Santoso, H. B. (2022). *Seri Mukjizat Daun: Daun Sirih Merah*. Pohon Cahaya Semesta.
- Sigalingging, M., & Sikumbang, S. R. (2018). Faktor yang Berhubungan dengan Terjadinya Rupture Perineum Pada Ibu Bersalin di RSUD Imelda Pekerja Indonesia Medan. *Jurnal Bidan Komunitas*, 1(3), 161-171.
- Simarmata, M. (2022). Differences in

- the Healing of Perineal Wounds in Postpartum Mothers and Hecting Using the Dotted Technique and the Basting Technique. *Science Midwifery*, 10(5), 4219-4224.
- Siregar, Y., Lubis, R., & Irianti, E. (2022). Gel Daun Sirih Merah (*Piper crocatum* Ruiz & Pav) 15% Efektif dalam Mempercepat Penyembuhan Luka Perineum pada Tikus Putih Betina (*Rattusnorvegicus*) Galur Wistar. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 13(3), 835-837.
- Suharja, E., Widowati, R., & Novelia, S. (2022). Factors Related to Perineal Wound Healing in Postpartum Mothers at Jawilan Public Health Center. *Nursing and Health Sciences Journal*, 2(2), 41-46.
- Utami, M. R. S., Wardhani, U. C., & Lisandari, Y. (2023). Pengaruh Pemberian Jus Nanas Terhadap Proses Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Nifas Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Toapaya. *Nursing Update: Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan*, 14(3), 130-138.
- Yuliaswati, E., & Kamidah. (2018). Upaya Mempercepat Penyembuhan Luka Perineum Melalui Penggunaan Air Rebusan Sirih Hijau. *Indonesian Journal on Medical Science (IJMS)*, 5(1), 94-100.